



## **Penggunaan Code-Switching dalam Interaksi Formal dan Informal Mahasiswa Sokolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan**

### *Use of Code-Switching in Formal and Informal Interactions of Balikpapan Economics College Students*

**Anhar<sup>1</sup>, Yuni Amalia. A<sup>2</sup>, Fitriyani Nasirroh<sup>3</sup>, Najwa Putri. A<sup>4</sup>**

Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan

*Corresponding author E-mail: anhar@stiebalikpapan.ac.id*

---

#### Article history :

Received : 03-12-2024

Revised : 05-12-2024

Accepted : 07-12-2024

Published : 10-12-2024

#### **Abstract**

*This study aims to analyze the use of code-switching in formal and informal interactions of college students, and to understand the factors that influence its implementation. Code-switching is a linguistic phenomenon that commonly occurs in multilingual environments, where speakers switch from one language to another in a single conversation. This study uses a qualitative approach with observation and interview methods with a number of college students from various language backgrounds. The results of the study show that code-switching occurs more often in informal interactions, such as conversations between friends, than in formal situations such as presentations or academic discussions. This indicates differences in language use patterns that are influenced by social context and communication goals. Encouraging factors code-switching include communication comfort, expression of cultural identity, and lack of appropriate equivalents in one language. In formal interactions, students tend to limit the use of code-switching to maintain professionalism and academic credibility, while in informal interactions, they feel freer to use language combinations to create a relaxed and friendly atmosphere. This research makes an important contribution to understanding the dynamics of language use in academic environments, as well as its implications for the development of multilingual communication competencies in students. These findings can also be a reference for educational institutions in designing more effective and contextual language learning strategies.*

**Keywords:** *Code-switching, interaction, College students*

---

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan code-switching dalam interaksi formal dan informal mahasiswa, serta memahami faktor-faktor yang memengaruhi penerapannya. Code-switching, atau alih kode, adalah fenomena linguistik yang umum terjadi dalam lingkungan multibahasa, di mana penutur beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu percakapan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara terhadap sejumlah mahasiswa dari berbagai latar belakang bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa code-switching lebih sering terjadi dalam interaksi informal, seperti percakapan antar teman, dibandingkan dalam situasi formal seperti presentasi atau diskusi akademik. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pola penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan tujuan komunikasi. Faktor-faktor yang mendorong code-switching antara lain kenyamanan komunikasi, ekspresi identitas budaya, serta kurangnya padanan kata yang sesuai dalam satu bahasa. Dalam interaksi formal, mahasiswa cenderung membatasi penggunaan code-switching untuk menjaga profesionalisme dan kredibilitas akademik, sementara dalam interaksi informal, mereka merasa lebih bebas



menggunakan kombinasi bahasa untuk menciptakan suasana santai dan akrab. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika penggunaan bahasa di lingkungan akademik, serta implikasinya terhadap pengembangan kompetensi komunikasi multibahasa pada mahasiswa. Temuan ini juga dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran bahasa yang lebih efektif dan kontekstual.

**Kata Kunci: Code-switching, Interaksi, Mahasiswa**

## PENDAHULUAN

Pada tahun 2024, Indonesia memiliki 720 bahasa daerah, dikenal dengan kekayaan budaya dan linguistik yang luar biasa. Keberagaman ini menambah dinamika dalam interaksi sosial, terutama dalam konteks komunikasi antar individu yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam percakapan yang sama. Fenomena alih kode, yaitu perpindahan antara dua atau lebih bahasa dalam satu percakapan, telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari komunikasi sehari-hari, baik dalam masyarakat umum maupun di lingkungan akademik. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan keragaman budaya, tetapi juga menunjukkan kemampuan adaptasi linguistik terhadap audiens dan situasi yang mereka hadapi (Chaer & Agustina, 2010).

Dalam konteks perguruan tinggi, di mana mahasiswa berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang bahasa yang beragam, alih kode menjadi fenomena yang semakin sering terjadi. Mahasiswa sering terlibat dalam situasi komunikasi yang memerlukan penyesuaian bahasa, baik dalam konteks formal seperti seminar, kuliah, dan presentasi akademik, maupun dalam konteks informal seperti percakapan di luar kelas atau diskusi kelompok. Pada bagian ini, alih kode berfungsi sebagai alat adaptasi linguistik yang memungkinkan siswa untuk menyesuaikan pilihan bahasa mereka sesuai dengan situasi dan audiens yang menghadap. Misalnya, dalam seminar atau presentasi akademik, siswa sering menggunakan bahasa Inggris untuk menyampaikan istilah-istilah teknis yang tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam percakapan santai, mereka lebih memilih menggunakan bahasa campuran, seperti bahasa Indonesia dan bahasa daerah, untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab dan nyaman (Suwito, 2013).

Pentingnya fenomena alih kode dalam komunikasi pelajar semakin terlihat dengan semakin beragamnya latar belakang budaya dan bahasa pelajar. Hal ini mengarah pada kebutuhan pragmatis untuk beradaptasi dengan audiens yang berbeda dalam setiap situasi. Dalam komunikasi formal, siswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang baku atau bahkan bahasa asing, seperti bahasa Inggris, yang dianggap lebih tepat dan sesuai dengan konteks ilmiah atau profesional. Sementara itu, dalam komunikasi informal, seperti percakapan santai di kantin atau diskusi kelompok, siswa lebih bebas menggunakan campuran bahasa yang mereka kuasai, termasuk bahasa daerah atau bahasa gaul, untuk mempererat hubungan sosial dan menjaga kenyamanan berbicara (Wijana, 2011).

Namun, meskipun banyak penelitian sebelumnya yang telah membahas alih kode di kalangan mahasiswa, sebagian besar penelitian tersebut belum memisahkan analisisnya antara konteks formal dan informal secara mendalam. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) mengamati penggunaan alih kode di kalangan mahasiswa jurusan bahasa, namun



tidak membahas secara spesifik bagaimana penggunaan bahasa dalam situasi formal dan informal mempengaruhi pola alih kode. Padahal, situasi komunikasi yang berbeda—formal maupun informal—sering kali mempengaruhi cara siswa memilih bahasa yang akan digunakan, tergantung pada tujuan komunikasi dan audiens yang menghadap. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam penelitian terdahulu dengan fokus pada perbedaan penggunaan alih kode dalam konteks formal dan informal di kalangan mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola penggunaan bahasa di perguruan tinggi yang multibahasa.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam penggunaan alih kode dalam interaksi siswa formal dan informal, dengan fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa dalam kedua konteks tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor sosial, psikologis, dan budaya yang mempengaruhi siswa dalam memilih bahasa yang digunakan, serta mengeksplorasi bagaimana alih kode berperan dalam dinamika komunikasi di lingkungan akademik yang beragam. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang sosiolinguistik, khususnya dalam pemahaman mengenai adaptasi bahasa dalam situasi akademik yang multibahasa, serta memberikan efektivitas praktis bagi institusi pendidikan tinggi dalam merancang kebijakan komunikasi yang lebih inklusif.

Selain itu, dengan semakin berkembangnya teknologi komunikasi, banyak pelajar yang juga menggunakan media sosial dalam aktivitas sehari-hari mereka. Media sosial ini telah memperkenalkan bentuk komunikasi baru yang sering kali melibatkan alih kode, baik antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, maupun antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Oleh karena itu, penelitian ini juga penting untuk memahami bagaimana mahasiswa mengintegrasikan alih kode dalam komunikasi digital mereka, yang mungkin berbeda dengan interaksi tatap muka di kampus. Pemahaman tentang fenomena ini sangat penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi antara mahasiswa dan dosen, serta menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan mendukung di era globalisasi ini.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dicapai pemahaman yang lebih luas mengenai penggunaan alih kode oleh mahasiswa di perguruan tinggi, yang pada akhirnya dapat membantu pengembangan komunikasi yang lebih efektif, inklusif, dan berbasis pada keberagaman linguistik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan bagi para pendidik dan pihak terkait di institusi pendidikan dalam menghadapi tantangan komunikasi di lingkungan akademik yang semakin multikultural.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang dirancang untuk memahami fenomena alih kode dalam konteks komunikasi mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena mampu menggali informasi secara mendalam mengenai perilaku bahasa siswa dalam situasi sosial yang beragam. Desain penelitian kualitatif memberikan kesamaan dalam memahami nuansa dan makna yang terkandung dalam



interaksi bahasa, yang mungkin tidak dapat dipahami hanya dengan pendekatan kuantitatif (Creswell, 2016; Moleong, 2017). Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor sosial, psikologis, dan kultural yang melatari penggunaan alih kode dalam interaksi formal dan informal (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana mahasiswa menggunakan alih kode dalam berbagai situasi komunikasi. Fokus utama penelitian ini adalah interaksi antara mahasiswa dengan dosen dalam konteks formal, seperti seminar atau kelas, serta interaksi antar mahasiswa dalam percakapan informal di luar kelas. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi pola-pola penggunaan bahasa yang berbeda dalam dua konteks tersebut dan memahami alasan di balik pemilihan bahasa tertentu dalam situasi sosial yang berbeda.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi percakapan. Metode wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman mahasiswa mengenai penggunaan alih kode dalam kehidupan sehari-hari mereka. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh wawasan tentang bagaimana siswa mengadaptasi bahasa mereka dalam situasi komunikasi yang berbeda, serta alasan dan motivasi yang mendasarinya. Observasi non-partisipatif dilakukan di lingkungan kampus untuk mencatat pola penggunaan bahasa dalam situasi formal dan informal. Peneliti mengamati percakapan di kelas dan seminar untuk mencatat bagaimana siswa beralih antara bahasa Indonesia dan bahasa asing, seperti bahasa Inggris, ketika berbicara tentang topik akademik. Sebaliknya, percakapan di kantin atau ruang santai di kampus menunjukkan bagaimana siswa menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa daerah atau bahasa gaul untuk menjaga hubungan sosial yang lebih santai dan akrab.

Dokumentasi juga digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Peneliti mendokumentasikan percakapan yang terjadi selama wawancara atau observasi, yang kemudian dianalisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi pola-pola alih kode. Teknik triangulasi yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014) diterapkan dalam penelitian ini untuk memastikan validitas dan keakuratan data yang diperoleh. Dengan triangulasi ini, data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diuji silang untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan pengodean manual. Proses analisis ini melibatkan pengodean data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengodean dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, seperti alasan siswa menggunakan alih kode, jenis bahasa yang digunakan, serta konteks sosial yang mempengaruhi pemilihan bahasa tersebut. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih lanjut dalam pola komunikasi siswa, serta memahami faktor-faktor sosiolinguistik yang mempengaruhi penggunaan alih kode dalam kedua konteks komunikasi tersebut.

Setelah transkrip wawancara dan hasil observasi diproses, pengodean dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema yang muncul. Misalnya, tema yang mungkin muncul dalam alih kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dapat



mencakup penggunaan istilah teknis dalam bahasa Inggris yang sulit diterjemahkan dengan tepat ke dalam bahasa Indonesia, atau penggunaan bahasa daerah yang menunjukkan kedekatan sosial antar siswa. Proses pengodean ini memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antara konteks komunikasi dan pemilihan bahasa yang digunakan. Keabsahan data diperkuat melalui metode triangulasi dan member check. Triangulasi metode memastikan bahwa data yang diperoleh dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi) saling mendukung dan konsisten. Pengecekan anggota dilakukan dengan meminta partisipan untuk meninjau hasil wawancara mereka guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan tujuan partisipan (Creswell & Poth, 2018). Proses ini penting untuk meminimalkan bias dan memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan pengalaman dan pandangan siswa secara akurat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi pola penggunaan alih kode pada mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan dalam interaksi formal dan informal. Data diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, yang menunjukkan bagaimana mahasiswa memanfaatkan alih kode sebagai strategi komunikasi untuk menyesuaikan bahasa dengan konteks sosial dan kebutuhan komunikasi.

### **Pola Penggunaan Alih Kode dalam Konteks Formal**

Dalam situasi formal, seperti kuliah, presentasi, atau diskusi akademik, siswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia baku yang diselingi dengan bahasa Inggris. Bahasa Inggris sering digunakan untuk menyampaikan istilah teknis atau konsep akademik yang lebih mudah dipahami dalam bahasa tersebut. Misalnya, siswa sering menggunakan kata-kata seperti *pangsa pasar*, *branding*, atau *laba atas investasi* saat mendiskusikan materi di kelas.

#### **Data 1 :**

*“Dalam presentasi, saya menggunakan bahasa Inggris untuk istilah-istilah yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Rasanya lebih profesional, dan dosennya juga lebih mudah memahaminya.”*

Pengamatan juga menunjukkan bahwa siswa lebih sering menggunakan alih kode dalam konteks formal untuk menunjukkan kredibilitas dan kompetensi akademik mereka. Fenomena ini juga ditemukan dalam penelitian Putri (2019), yang mencatat bahwa siswa sering merasa lebih percaya diri menggunakan istilah asing dalam konteks formal untuk menciptakan kesan profesional.

### **Pola Penggunaan Alih Kode dalam Konteks Informal**

Sebaliknya, dalam situasi informal seperti percakapan di kantin atau diskusi kelompok, siswa lebih bebas mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa gaul. Dalam konteks ini, alih kode dilakukan bukan untuk menunjukkan profesionalisme, tetapi untuk menciptakan suasana yang akrab dan santai.



Sebagai contoh, observasi menunjukkan bahwa siswa sering memulai percakapan dalam bahasa Indonesia, namun ketika berbicara dengan teman dari daerah yang sama, mereka berpindah ke bahasa daerah seperti Jawa atau Bugis. Beberapa siswa juga menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan informal, terutama ketika membahas topik yang terkait dengan studi mereka.

Data 2 :

*“Kalau ngobrol sama teman-teman, saya sering pakai bahasa campuran. Kadang-kadang ada istilah dalam bahasa daerah yang lebih cocok untuk mengekspresikan sesuatu.”*

Fenomena ini mendukung temuan Wijana (2011) yang menyatakan bahwa penggunaan alih kode dalam situasi informal sering kali dipengaruhi oleh kebutuhan sosial dan keinginan untuk menunjukkan identitas kultural.

### **Faktor yang Memengaruhi Penggunaan Alih Kode**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi siswa dalam menggunakan alih kode :

1. Faktor Kontekstual: Pemilihan bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks komunikasi. Dalam situasi formal, siswa cenderung memilih bahasa yang terstruktur untuk menjaga profesionalisme, sedangkan dalam konteks informal, mereka lebih fleksibel dalam mencampur bahasa.
2. Faktor Psikologis: Mahasiswa merasa lebih percaya diri dan nyaman menggunakan alih kode , terutama ketika istilah tertentu lebih mudah disampaikan dalam bahasa tertentu.
3. Faktor Kultural: Bahasa daerah digunakan untuk menunjukkan identitas budaya dan membangun hubungan sosial yang lebih erat. Bahasa Inggris digunakan untuk mencerminkan globalisasi dalam pembelajaran (Creswell & Poth, 2018).

### **Peran Alih Kode dalam Dinamika Komunikasi Mahasiswa**

Penelitian ini menemukan bahwa alih kode mempunyai kontribusi besar dalam meningkatkan efektivitas komunikasi pelajar. Dalam konteks formal, penggunaan bahasa Inggris membantu siswa menyampaikan ide secara lebih profesional dan mendalam. Di sisi lain, dalam konteks informal, alih kode menciptakan kedekatan sosial di antara siswa, terutama mereka yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda.

Data 3 :

*“Kalau saya bicara pakai bahasa daerah sama teman sekampung, rasanya lebih dekat. Tapi kalau bicara di depan kelas, saya lebih hati-hati memilih kata-kata biar kesannya profesional.”*

Penggunaan alih kode ini juga membantu siswa menavigasi berbagai situasi sosial, menunjukkan keanehan linguistik mereka, serta memfasilitasi integrasi budaya di lingkungan akademik yang multibahasa.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode memainkan peran penting dalam dinamika komunikasi mahasiswa di lingkungan akademik. Dalam konteks formal, seperti diskusi kelas,



seminar, atau presentasi akademik, siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan menyisipkan istilah dalam bahasa Inggris. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan untuk menunjukkan kredibilitas dan profesionalisme, serta untuk menyampaikan terminologi teknis yang sulit diterjemahkan. Misalnya, istilah seperti silabus, akreditasi, atau try out digunakan dalam bahasa Inggris karena dianggap lebih akurat dan profesional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri (2019) yang menyebutkan bahwa siswa menggunakan bahasa Inggris untuk memperkuat argumen akademik mereka.

Sebaliknya, dalam konteks informal seperti percakapan di kantin atau diskusi santai dengan teman, siswa menunjukkan pola alih kode yang lebih fleksibel. Mereka sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, bahasa gaul, atau bahkan bahasa Inggris tergantung pada audiens dan topik yang dibicarakan. Hal ini menunjukkan bahwa alih kode dalam konteks informal tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk menciptakan kedekatan sosial dan memperkuat hubungan interpersonal. Temuan ini mendukung teori Wijana (2011) yang menyatakan bahwa penggunaan alih kode dalam situasi informal sering kali dipengaruhi oleh kebutuhan sosial dan psikologis, seperti kenyamanan dan keakraban.

Penggunaan alih kode juga menunjukkan adanya pengaruh faktor budaya dalam komunikasi siswa. Bahasa daerah sering kali digunakan dalam situasi informal untuk mengekspresikan identitas budaya dan mempererat hubungan sosial di antara siswa yang memiliki latar belakang yang sama. Misalnya, siswa suku Jawa lebih cenderung menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara dengan teman yang berasal dari daerah yang sama. Hal ini mencerminkan bahwa alih kode bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga cerminan identitas budaya dan sosial.

Faktor psikologis juga memainkan peran penting dalam pola alih kode siswa. Dalam wawancara, beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih percaya diri menggunakan istilah tertentu dalam bahasa Inggris karena dianggap lebih tepat atau lebih modern. Di sisi lain, penggunaan bahasa daerah dalam konteks informal sering kali memberikan rasa nyaman dan menciptakan suasana yang lebih santai. Hal ini menunjukkan bahwa alih kode digunakan sebagai alat untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi yang berbeda-beda, baik untuk memenuhi tuntutan formal maupun untuk menciptakan suasana informal yang lebih menyenangkan.

Dalam konteks akademik, penggunaan alih kode juga mencerminkan pengaruh globalisasi dalam pendidikan tinggi. Bahasa Inggris, sebagai bahasa internasional, semakin sering digunakan dalam interaksi akademik, baik untuk menyampaikan informasi maupun untuk membangun kesan profesional. Namun, dalam konteks informal, bahasa daerah tetap menjadi bagian penting dari komunikasi sehari-hari siswa, yang menunjukkan bahwa identitas lokal dan budaya tetap kuat meskipun ada pengaruh global.

Temuan ini menunjukkan bahwa alih kode memiliki peran ganda dalam dinamika komunikasi siswa: sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan komunikasi formal di lingkungan akademik, dan sebagai cara untuk menjaga identitas sosial dan budaya dalam konteks informal. Oleh karena itu, alih kode bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga merupakan alat adaptasi sosial yang penting dalam lingkungan multibahasa seperti perguruan tinggi.



## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode merupakan strategi komunikasi yang penting dalam interaksi formal dan informal mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Balikpapan. Dalam konteks formal, siswa cenderung menggunakan alih kode untuk menunjukkan profesionalisme dan kredibilitas akademik, terutama dengan memanfaatkan istilah-istilah teknis dalam bahasa Inggris yang dianggap lebih relevan dan efektif untuk menyampaikan ide. Sebaliknya, dalam konteks informal, alih kode digunakan secara fleksibel sebagai sarana untuk membangun kedekatan sosial, menciptakan suasana yang santai, dan mengekspresikan identitas budaya melalui penggunaan bahasa daerah atau bahasa gaul.

Tiga faktor utama yang mempengaruhi pola penggunaan alih kode adalah kontekstual, psikologis, dan kultural. Dalam situasi formal, pemilihan bahasa lebih terstruktur dan disesuaikan dengan tuntutan akademik. Di sisi lain, dalam situasi informal, siswa lebih bebas mencampurkan berbagai bahasa untuk memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis mereka. Hal ini mencerminkan kemampuan adaptasi linguistik siswa dalam menavigasi berbagai situasi komunikasi di lingkungan akademik yang multibahasa. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa alih kode tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme adaptasi sosial yang menyuburkan dinamika komunikasi siswa. Dengan memahami pola dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alih kode, institusi pendidikan dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur sociolinguistik serta menjadi acuan bagi penelitian lanjutan terkait komunikasi multibahasa di lingkungan pendidikan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anhar, A., Hasanah, R., & Aprilia, R. P. (2024). Pengaruh Interaksi Virtual Terhadap Pembentukan Bahasa Slang di Komunitas Gamer Indonesia: Perspektif Sociolinguistik. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(8), 3821-3829
- Anhar, A., Hazlin, N. A. A., Simanjuntak, A., & Nurbidayah, D. (2024). Interaksi Media Sosial dan Minat Baca di Kalangan Gen Z. *Indo-MathEduIntellectualsJournal*, 5(5), 6241-6248
- anhar, A., Tasya, T., Selviana, S., & Tanjung, K. (2024). Peran Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Resiliensi Mahasiswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7191–7198. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2094>
- anhar, A., Muslimah, N. A. S., Nisa, D. I., & Fatimah, N. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Struktur dan Kosakata Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Muda. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7213–7221. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2103>
- Anhar, A., Khoirunnisaa, K., Septianti, L., & Asmawati, M. (2024). Pengaruh Tiktok Terhadap Perkembangan Bahasa di Kalangan Generasi Alpha. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6341–6346. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.1994>
- Anhar, A., Rahman, S. A., & Septiani, S. (2024). Representasi Otoritarianisme dalam Cerita Rakyat Kutai Berjudul “Punang”. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 6544–6555. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.2029>





- Balqis, A., Ajiziyah, N., & Indri Tiara Peprianti, Anhar. (2024). Analisis Perbandingan Peranan Tagline Pada Iklan Le Minerale Dan Aqua Terhadap Brand Aweraness Kota Balikpapan. *YUME: Journal of Management*, 7(3), 1142-1150
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2011). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Pearson.
- Septiani, S., Ramadhany, C. L., Putri, S. A., & Anhar, A. (2024). Koherensi dan Kejelasan Kalimat dalam Surat Perjanjian Kerjasama: Pendekatan Linguistik dan Legal. *Indo-MathEduIntellectualsJournal*, 5(5), 6162-6167
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, R. (2019). Analisis Code-Switching Mahasiswa dalam Komunikasi Akademik di Universitas Indonesia. *Jurnal Linguistik Terapan Indonesia*, 5(1), 45-56.
- Suwito. (2013). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problematikanya*. Surakarta: UNS Press.
- Wijana, I.D.P. (2011). *Dasar-dasar Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Andi.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2011). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Pearson.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (4th ed.). Sage.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage